

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “belajar itu menuntut pengetahuan, melatih diri, mencoba mendapatkan pengetahuan, praktek, mengubah perilaku atau umpan balik yang disebabkan oleh pengalaman.”¹

Gronbach berpendapat pengertian belajar yaitu “*The point is learning is activity by a change in behavior as a result of experience*”. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dicapai melalui pengalaman. Selama proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan seluruh panca inderanya.²

Sudjana mengemukakan bahwa belajar bukanlah menghafal atau mengingat, Belajar adalah proses yang ditandai dengan perubahan diri seseorang.³ Perubahan menjadi hasil dari menuju pembelajaran dapat dibuktikan dalam hasil seperti perubahan “pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan dan aspek lain yang ada dalam dirinya”.

Dari berbagai definisi belajar yang dilontarkan oleh pengemuka di atas, terdapat persamaan atau pendapat yang sama dari belajar. Persamaannya terlihat pada frase “perubahan perilaku”. Jadi belajar membawa perubahan yang signifikan pada individu yang mau belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang harus dimaksimalkan setiap orang agar dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dipahami sebagai fase yang relatif lama dari perubahan perilaku individu yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan perilaku karena pematangan, kegilaan, kelelahan,

¹ Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Greisinda, 2010), 20.

² Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 3-4.

³ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 4.

kebosanan dan kebosanan tidak dapat dianggap sebagai proses belajar.

Belajar adalah suatu kekhususan bagi setiap makhluk yang beriman agar mendapatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan adalah suatu upaya menuju tingkat yang lebih tinggi. Allah berfirman pada Surat Al- Mujaddilah ayat 11, yang binyinya:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا اللَّهَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”. Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”. Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, maka Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan⁴.

Surat Al- Mujaddilah diatas menjelaskan tentang Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan, menciptakan suasana damai, aman, dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami tentang orang-orang yang beriman dan berilmu akan mempunyai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Yang mengamalkan ilmunya sesuai dengan yang diperintah-Nya.⁵

Pada surat Al- Mujaddilah diatas dapat ditafsirkan bahwa orang-orang yang beriman diangkat kedudukannya oleh Allah karena mereka selalu taat dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dan Rasul-Nya. Orang-orang yang berilmu dimana orang yang bermanfaat ilmunya bagi orang

⁴Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2017), 1.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 25

lain akan diangkat derajatnya oleh Allah. Konteks ilmu disini sangat luas dan tidak terbatas pada ilmu agama maupun duniawi. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna yang dapat mencerdaskan serta mensejahterakan kehidupan umat serta tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari.

Dalam surat At- Taubah ayat 122 juga menyebutkan, kewajiban menuntut ilmu. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin semuanya pergi (medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah Kembali kepada-Nya, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Ayat diatas Allah menerangkan perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh islam serta mengamankan jalan dakwah islamiyah, sedangkan menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama yang penting dengan tujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan agama islam agar dapat disebarluaskan ke masyarakat secara luas.⁶

Dapat disimpulkan bahwa kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama islam yang juga merupakan salah satu alat dan cara berjihad. Bidang ilmu pengetahuan setiap orang yang beriman berkewajiban dalam tiga hal, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar sangat penting dalam kehidupan manusia. Belajar sangat membantu perubahan pada individu yang mau belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, dan masih banyak yang lainnya, dalam islam juga diwajibkan untuk belajar. Belajar sebagai satu-satunya awal penunjang

⁶ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 232.

manusia berkembang agar di dalam kehidupan bukan hanya dalam hal agama tetapi juga dalam duniawi.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.⁷

Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas satu yang lain. Menurut Briggs model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.⁸ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Beragam gaya mengajar yang dilakukan dengan khas oleh masing-masing guru dikelasnya dalam melaksanakan pembelajaran. Mulai dari perpaduan metode yang dilakukan, teknik dan taktik yang dilakukan berbeda-beda tapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan belajar. Ketika hal itu dilakukan oleh guru dalam kelasnya, pada saat itu guru sedang menerapkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.¹⁰ Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun

⁷ Nurul Musyafa, dkk, *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 10.

⁸ Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 110

⁹ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 57

¹⁰ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 57

tutorial. Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹¹

Soekamto, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran.¹²

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan suatu proses belajar mengajar yang menjadi acuan guru yang dibuat untuk lebih memudahkan proses belajar mengajar yang terstruktur. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelasnya dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan di kelasnya.

3. Model Pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Pada abad 20 mulai diperkenalkan ide dasar dari pembelajaran kooperatif oleh dewey pada tahun 1915 telah secara resmi hadir pembelajaran berkelompok yang disebut pembelajaran kooperatif.¹³ Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam sebuah kelompok tertentu untuk bisa mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran yang ditentukan.¹⁴

¹¹ Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), hal. 46

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2010

¹³ Siti Mina T, *Pernak-Pernik Kerja Kelompok Berbasis Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2017), 20.

¹⁴ Siti Roliyah, *Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Mengajar Geografi*, (Jakarta: PT. Cipta Gadhing Artha, 2019), 21.

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pembagian kelompok kecil, antara empat sampai enam peserta didik dengan bantuan guru dalam pembentukan kelompoknya secara acak.¹⁵

Pembelajaran kooperatif menurut Isjoni adalah suatu model pembelajaran yang banyak digunakan saat ini untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) untuk menanggulangi permasalahan guru dalam membuat pembelajaran aktif dan mampu menukar informasi dengan yang lainnya.¹⁶

Lee juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sam dengan sesama peserta didik dalam tugas yang terstruktur, dan guru sebagai fasilitator.¹⁷

Selain juga pendapat para ahli di atas, Adapun dalam agama islam juga sangat dianjurkan untuk belajar secara berkelompok, hal ini di sampaikan dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: “dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id Al-Khudriy r.a. bahwa melihat Nabi SAW bersabda: “tidak duduk suatu kaum berzikire mereka diliputi rahmat, dan turunlah ketenangan atas mereka dan disebut-sebut Allah SWT di depan malaikat yang berada di sisinya”. (HR. Muslim), berkumpul suatu kaum di satu rumah dari rumah-rumah Allah SWT dan mempelajari mereka, melainkan turun atas ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat dan di panggil-panggil Allah SWT di depan para mailikat.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan murid di bagi kelompok-kelompok

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 242.

¹⁶ Isjoni, *CooperativeEfektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 16.

¹⁷ Siti Roliyah, *Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Mengajar Geografi*, (Jakarta: PT. Cipta Gadhing Artha, 2019), 21.

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hdis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 316.

kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik dan diberi kebebasan untuk berdiskusi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

1) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik kemampuan keterampilan kerja dan kolaborasi dalam hal pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi-materi saja, tetapi di dalamnya juga mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif berfungsi untuk mempermudah proses pembelajaran dalam hubungan, kerja dan tugas.

Pembelajaran kooperatif menurut Zamroni memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

- a) Mengurangi kesenjangan Pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual.
- b) Dapat mengembangkan solidaritas sosial dilingkungan peserta didik.
- c) Mampu untuk menghasilkan generasi baru peserta didik yang memiliki prestasi akademik yang baik dan diharapkan mampu memiliki solidaritas sosial yang baik.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan interaksi antara peserta didik satu dengan yang lain dalam bentuk pemikiran. Pembelajaran kooperatif ini juga memiliki tujuan khususnya yaitu agar peserta didik mampu berinteraksi kepada sesama temannya dan saling tukar menukar pemikiran individual mereka agar lebih bisa di satukan dalam suatu kelompok.

2) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Adapun Langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

¹⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 109.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap-tahap	Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik yang siap belajar
Tahap 2 Memberi informasi	Menjelaskan informasi kepada peserta didik secara verbal
Tahap 3 Membuat kelompok kecil dalam pembelajaran	Guru memberi penjelasan tentang jalannya pembelajaran, dan memberi tahu tata cara ataupun tugas pembentukan kelompok belajar dan saling membantu dalam satu kelompok.
Tahap 4 Mendampingi jalannya pembelajaran	Guru membantu kelompok-kelompok yang kesusahan memberi sedikit gambaran sebagai stimulus untuk peserta didik.
Tahap 5 Presentasi	Guru mempersilahkan bagi kelompok yang bersedia maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing.
Tahap 6 Mengevaluasi	Memberi tambahan ataupun memberi ilmu baru yang belum mereka ketahui setelah guru mengetahui hasil dari diskusi dari kelompok yang presentasi.
Tahap 7 Memberikan penghargaan	Guru sudah mempersiapkan cara ataupun berupa hadiah untuk mengapresiasi kinerja kelompok yang presentasi

Tahap-tahap	Guru
	agar pembelajaran lebih berwarna.

Adapun prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat prinsip sebagai berikut²⁰:

- a) Penjelasan materi, pada prinsip pertama ini gurur menyampaikan pokok-pokok materi sebelum peserta didik membentuk kelompoknya masing-masing.
- b) Belajar dalam kelompok, selanjutnya setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c) Penilaian, prinsip ketiga dapat dilakukan dengan tes maupun kuis yang dilakukan guru baik secara individua tau kelompok yang merupakan hasil kerja kelompok.
- d) Pengakuan kelompok, dalam tahap ini dalam setiap kelompok mana yang paling baik akan mendapat apresiasi berupa hadiah maupun penghargaan.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang dalam bentuk pembelajaran secara kelompok yang disusun seacara kelompok-kelompok kecil yang nantinya akan di bimbing oleh guru untuk menyatukan kerja sama antar kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Berikut adalah kelebihan dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut²¹:

- a) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan

²⁰ Wina Sanajaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 248.

²¹ Wina Sanajaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 249.

kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

- b) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- c) Pembelajaran kooperatif dapat membantu menjawab dalam memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung dalam belajar.
- d) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- e) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut²²:

- a) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu.
- b) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan.
- c) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- d) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif yang telah jelaskan di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan berpikir kreatif belajar siswa. Peserta didik juga saling berinteraksi, bekerjasama dan mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap pokok bahasan materi. Tetapi penerapan

²² Wina Sanajaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 250.

model pembelajaran ini guru merasa was-was karena kelompok bersifat heterogen dan khawatirnya akan terjadi keramaian dikelas yang mengakibatkan diskusi kelompok kurang maksimal.

b. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah salah satu model dan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan saling berkomunikasi dan bekerja sama di kelompok tertentu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi peserta didik.²³ Menurut Huda bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berpikir” (*wait or think time*) pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu factor yang sangat ampuh dalam meningkatkan respons peserta didik terhadap pertanyaan.²⁴

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur secara eksplisit yaitu memberi peserta didik waktu untuk berpikir, menjawab, saling bertukar pikiran satu sama yang lain. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu bekerja sama, saling membutuhkan, saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.²⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebuah pembelajaran yang lebih mengedepankan kemampuan

²³ Sarwiji, *Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menghitung Volume Prisma Segitiga dan Tabung siswa kelas VI SD N 3 Wonogiri*, STAIMAS, 2019, 51-52.

²⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 206.

²⁵ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 209.

peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam sebuah pembelajaran secara kelompok dan membagi hasil dari masalah yang telah dipecahkan secara kelompok tersebut kepada peserta didik lainnya. Sehingga peserta didik dapat dengan leluasa memberikan informasi dan saling tukar-menukar ide dalam kelompoknya dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan banyak kesempatan peserta didik untuk berkreasi, belajar berbagi pengetahuan terhadap teman sekelasnya. Peranguru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator menjadi sangat penting, dimana guru membimbing, memberi arahan kepada peserta didik yang menjadikan diskusi menjadi lebih hidup, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan model pembelajaran ini peserta didik secara langsung peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah, memahami materi secara kelompok dan dapat membantu antara peserta didik satu dengan yang lainnya, mengambil keputusan, mempresentasikan di depan kelas terhadap salah satu evaluasi terhadap pembelajar yang telah selesai dilakukan.

1) Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe *Think PairShare* (TPS)

Adapun Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut.²⁶

Table 2.2
Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS

Langkah-langkah	Guru
1. <i>Thinking</i> (berpikir)	Guru mengajukan satu pertanyaan atau permasalahan yang dikaitkan dengan materi yang baru dipelajari, dan meminta peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 130.

Langkah-langkah	Guru
	dengan batas waktu yang sudah ditentukan untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut.
2. <i>Pairing</i> (Berpasangan)	Langkah kedua guru membagi peserta didik secara berpasangan ataupun kelompok kecil dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dan guru memberikan waktu beberapa menit agar diskusi yang dijalankan efektif juga agar gagasan-gagasan mereka dapat di satukan dalam sebuah jawaban yang pas.
3. Berbagi (<i>Sharing</i>)	Langkah akhir ini, guru meminta pasangan-pasangan atau kelompok kecil ini untuk berbagi dengan keseluruhan kelas atas apa yang telah mereka diskusikan dalam kelompok. Hal ini efektif untuk berkeliling kelompok dari kelompok satu ke kelompok yang lain guna memberi kelompok yang lain kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan *Think Pair Share*(TPS) tersebut efektif dalam membatasi aktivitas peserta didik yang tidak relevan dengan pembelajaran, serta dapat memunculkan kemampuan dan keterampilan peserta didik yang positif. Pada akhirnya *Think Pair Share* (TPS) akan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir secara terstruktur dalam diskusi mereka dan memberikan kesempatan untuk bekerja sendiri ataupun dengan orang lain melalui keterampilan berkomunikasi. Model *Think Pair Share* (TPS) menyebabkan peserta didik aktif dalam pembelajarannya, karena peserta didik belajar berkomunikasi dengan baik, memiliki tanggung

jawab, berinteraksi dengan peserta didik yang lain, serta turut berpartisipasi dalam pembelajaran.

2) Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut²⁷:

- a) Dapat meningkatkan daya nalar peserta didik, daya kritis peserta didik, daya imajinasi peserta didik, dan daya analisis terhadap suatu permasalahan.
- b) Meningkatkan kerjasama antara peserta didik karena mereka dibentuk dalam kelompok.
- c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.
- d) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.
- e) Guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini adalah sebagai berikut²⁸:

- a) Sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran peserta didik.
- b) Bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada tidak dipersiapkan baik oleh guru maupun peserta didik. Kurang terbiasa memulai pelajaran dengan suatu permasalahan yang riil atau nyata.
- c) Pengalaman peserta didik dalam menyelesaikan masalah relatif terbatas.

²⁷Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), 68.

²⁸Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif*, 69

Berdasarkan kelebihan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik khususnya pada materi Statistika. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan sosialisasi antara peserta didik di dalam kelas karena peserta didik dilatih bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. Jadi, peserta didik dapat meningkatkan keberaniannya untuk berpendapat karena peserta didik diberi kesempatan untuk mencari pendapat masing-masing sebelum didiskusikan dengan temannya. Sedang kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah pada saat peralihan dari seluruh kelas kekelompok kecil dapat menyita waktu pembelajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

4. Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran *Ekspositori* adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi secara maksimal.²⁹

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran *Ekspositori* adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.³⁰

Pembelajaran *Ekspositori* merupakan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat pengajaran yang menunjukkan guru berperan lebih aktif dan lebih banyak

²⁹ Ricu Sidiq, DKK, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah Menjadi Guru Sukses*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 58.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 179

melakukan aktivitas dibandingkan peserta didiknya, karena guru mengolah dan mempersiapkan bahan ajar secara tuntas sedangkan peserta didik berperan lebih pasif tanpa banyak melakukan pengolahan bahan, karena menerima bahan ajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran *Ekspositori* disebut juga mengajar secara konvensional seperti metode ceramah atau demonstrasi.³¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Ekspositori* digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh dan menyeluruh, lengkap dan sistematis dengan penyampaian verbal. Pembelajaran *Ekspositori* lebih mudah bagi guru namun kurang melibatkan aktivitas peserta didik. Sehingga pembelajaran cenderung membosankan, karena peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

1) Langkah-langkah Pembelajaran Ekspositori

Secara umum langkah-langkah pembelajaran *Ekspositori* ini dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:³²

Tabel 2.3

Langkah-langkah Pembelajaran Ekspositori

Langkah-langkah	Tindakan guru
1. Persiapan (preparation)	Guru menyiapkan bahan selengkapnyasecara sistematis dan rapi.
2. Persepsi	Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada materi yang telah diajarkan.
3. Penyajian (presentation)	Guru memberikan pelajaran dengan berceramah atau menyuruh peserta didik untuk membaca bahan yang telah disiapkan diambil dari buku, teks tertentu yang diambil oleh guru.
4. Evaluasi	Guru bertanya dan peserta didik menjawab sesuai dengan bahan yang telah dipelajari, atau peserta

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 79.

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 79.

Langkah-langkah	Tindakan guru
	didik yang disuruh menyatakan kembali dengan kata kata sendiri sesuai yang di pelajari secara lisan atau tulisan.

2) Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Ekspositori*

Sama seperti pembelajaran lainnya, pembelajaran *Ekspositori* juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:³³

- a) Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran.
- b) Pembelajaran *ekspositori* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c) Melalui pembelajaran *ekspositori* selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d) Pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran *Ekspositori* adalah dapat menampung peserta didik dalam jumlah besar dan tiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendengarkan. Pembelajaran ini juga sangat efektif untuk materi yang cukup luas sedangkan waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.

Sedangkan kelemahan pembelajaran *Ekspositori* adalah sebagai berikut:³⁴

³³Sri Isari, Efektifitas Metode Pembelajaran Think Pair Share dengan Metode GUIDED NOTE TAKING (catatan terbimbing) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Garis dan Sudut Siswa Kelas VII MTs Negeri Kota Madiun Tahun Ajaran 2013/2014, *Jurnal IKIP Madiun*, Tahun 2014, 234.

³⁴Leli Yanti, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Materi Kubus dan Balok

- a) Pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b) Pembelajaran ini tidak dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c) Sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d) Keberhasilan pembelajaran *Ekspositori* sangat tergantung kepada apayang dimiliki guru.
- e) Karena gaya komunikasi pembelajaran ini lebih banyak satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari pembelajaran *Ekspositori* adalah pembelajaran berjalan membosankan karena gayakomunikasi pembelajaran ini lebih banyak satu arah. Dan peserta didik menjadi pasif karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan.

5. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap usaha pasti akan membuahkan hasil, begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sekolah. Pastinya dalam kegiatan belajar disekolah diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Prestasibelajar merupakan kalimat yang terdiri dari prestasi dan belajar, dan setiap kata mempunyai makna dan arti kata tersendiri.

Winkel mengemukakan bahwa prestasi merupakan salah satu bukti dari usaha yang telah dikerjakan. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan menjumpai hasil jika memberikan bukti. Bukti inilah yang dinamakan dengan prestasi, apapun bentuknya.³⁵

di Kelas VIII di MTs Al-Jihad Medan Tahun Ajaran 2017/2018, *Skripsi UIN SUMUT*, Tahun 2017, 43.

³⁵ Sutiah, *Optimalisasi Fuzzy Topsis (Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa)*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 60.

Sudjana juga memaparkan bahwa prestasi belajar dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

- a. Prestasi tinggi, dengan nilai atau skor di atas rata-rata yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar, sehingga peserta didik mengetahui nilai atau hasil tersebut dinyatakan berhasil mencapai tujuan dari Pendidikan.
- b. Prestasi belajar sedang, nilai atau skor rata-rata yang dapat diperoleh dengan evaluasi belajar atau hasil yang diperoleh peserta didik sehingga dapat mengetahui skor yang didapat tersebut siswa dapat dikatakan berhasil dan tercapai tujuan Pendidikan.
- c. Prestasi belajar rendah, nilai dan skor dibawah rata-rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian atau ujian, dengan hasil skor tersebut maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut belum berhasil dalam belajar dan gagal dalam tujuan Pendidikan.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai rapor setiap mata pelajaran sesudah mengalami proses belajar mengajar.³⁶

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat dan uraian di atas prestasi belajar merupakan hasil berupa skor atau nilai ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tingkah laku yang baru dicapai maupun sebuah bukti nyata dari sebuah sesuatu yang dikerjakan.

a. **Macam-macam Prestasi belajar**

Prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki peserta didik yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.

Sependapat dengan Bloom yang menggolongkan tingkah laku sebagai tujuan prestasi belajar atas tiga ranah sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, maksudnya perilaku yang berhubungan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah ini dibedakan

³⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 138.

menjadi 6 tingkatan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan yaitu kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari.
 - b) Pemahaman atau juga disebut dengan kemampuan menangkap arti dan makna dari hal-hal yang dipelajari. Penerapan adalah kemampuan menerapkan metode untuk menghadapi suatu masalah.
 - c) Analisis yaitu meliputi kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga keseluruhan struktur itu dapat dipahami.
 - d) Sintesis (*synthesis*), yakni kemampuan membentuk suatu pola berpikir baru dengan memperhatikan bagian-bagian kecil yang ada untuk membentuk pola baru. Evaluasi sebagai kemampuan menganalisis pendapat tentang sesuatu yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Ranah Afektif, ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, dan aspirasi. Ranah afektif terbagi menjadi 5 jenis yaitu:
- a) Penerimaan (*receiving*) yaitu kepekaan atau stimulus tertentu.
 - b) Pemberian respon.
 - c) Penilaian atau penentuan sikap.
 - d) Organisasi.
 - e) Karakterisasi yaitu kemampuan bertindak dalam kehidupan sehari-hari atau kemampuan berinteraksi.³⁷
- 3) Ranah Psikomotorik
- Ranah ini merupakan hasil belajar yang tujuannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah ini berhubungan dengan aktifitas fisik, hasil dari ranah psikomotorik ini

³⁷ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 10-14.

adalah kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan belajar efektif.³⁸

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah tolak ukur sebagai hasil belajar yang dilakukan. Prestasi belajar yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.³⁹

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Dua faktor ini menggolongkan faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri peserta didik yang berupa faktor fisiologis (kesehatan), psikologis (bakat, minat, emosi, cara belajar, kelelahan dan intelegensi).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari diri sendiri atau faktor yang datangnya dari luar diri peserta didik yang dipelopori oleh lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Dari dua faktor di atas adalah faktor-faktor yang mendasari prestasi belajar peserta didik dari luar maupun faktor dari dalam yang sering juga disebut faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut harus saling berkolaborasi dan bersinergik satu sama lainnya karena sangat mempengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka

³⁸ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran Disekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 62.

³⁹ Zaiful, DKK, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 13-14.

membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁴⁰

c. Prestasi Belajar Matematika

Matematika dalam Bahasa Yunani berasal dari kata “*mathema*” yang mempunyai arti “sains, ilmu pengetahuan, dan belajar”, dalam Bahasa Yunani juga dikenal dengan sebutan “*mathematikos*” memiliki makna sebagai “suka belajar”.⁴¹

Ali Hamzah dan Muhlisrarini berpendapat “bahwa matematika adalah cara atau pola pikir dan bernalar, Bahasa symbol, seperti seni pada music penuh dengan simetri pola namun bisa di mengerti oleh penjuru dunia, dan seperti irama yang dapat menghibur, seperti alat bagi pembuat peta arsitek navigator angkasa luar, pembuat mesin dan akuntan.”⁴²

Pendapat serupa juga di kemukakan oleh Jhonshon dan Miklebust bahwa matematika adalah Bahasa simbolis yang berguna untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif. Sedangkan fungsi teoritisnya, yaitu untuk memudahkan cara berpikir, sebagai alat, pola pikir dan ilmu pengetahuan yang di jadikan patokan dalam sebuah pembelajaran matematika di sekolah.⁴³

Matematika merupakan alat pikir berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan yang praktis, dimana unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas serta mempunyai banyak cabang-cabang ilmu matematika seperti aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.⁴⁴

⁴⁰Zaiful, DKK, *Prestasi Belajar*, 10.

⁴¹ Mahasiswa Tadris Matematika, *Matematika Islam Relasi Harmonis Matematika dengan Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 213.

⁴² Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 48.

⁴³ Mahasiswa Tadris Matematika, *Matematika Islam Relasi Harmonis Matematika dengan Islam*, 213.

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 129.

Selain para pendapat-pendapat para ahli di atas, dalam agama islam dalam alqur'an yang dimana Allah memerintah hambanya untuk belajar matematika. Dalam firman Allah SWT QS. An-Nisa' Ayat 11 yaitu:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ
فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن
كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّمَّهَا
السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ
وَوَرِثَهُ إِبْرَاهِيمُ فَلِأُمَّهِ الْثُلُثُ إِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ
السُّدُسُ مِّن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ لِأَبَائِكُمْ
وَأَبْنَاؤُكُمْ لَآ تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ
مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka

ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

Dalam surat An- Nisa ayat 11 diatas menjelaskan bahwa Allah menyampaikan bahwa di dalam pembagian wasiat mewajibkan kaum muslimin yang sudah mukallaf untuk menyelesaikan pembagian harta warisan, dan setiap yang ditiggalkan itu mempunyai bagian tertentu dan syarat-syarat tertentu agar bisa mendapat pembagian warisan tersebut. Disebutkan bahwa anak laki-laki bagiannya sama sengan dua orang anak perempuan. Ibu dan bapak yang ditinggal mendapat seperenam dari bagian yang sudah d tentukan dengan syarat hutang yang meninggal sudah harus dibayar sebelum pembagian harta warisan.⁴⁵

Uraian tafsir surat An-Nisa' ayat 11 ini bahwa pentingnya mempelajari matematika, terbukti ayat diatas menyampaikan bahwa pembagian harta warisan. Dengan mempelajari matematika setiap orang dapat mengerti perhitungan mulai dari perhitungan yang biasa maupun juga perhitungan dalam pembagian harta warisan dan sebagainya.

Pendapat-pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pasti ilmu yang mempelajari tentang angka, membaca symbol, bilangan dan hubungan-hubungannya. Dalam matematika juga memiliki aturan-aturan yang ketat dan terdefinisi dengan baik, baik penalaran, sitematis maupun struktur

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid II*, 124.

atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Dalam islam juga diperintah untuk mempelajari matematika terbukti dalam firman Allah pada surat An-Nisa ayat 11 dalam pembagian harta warisan. Dengan mempelajari matematika manusia dapat mengetahui cara berhitung dalam pembagian harta warisan.

Dari pengertian belajar, prestasi belajar, dan pengertian matematika yang sudah terpapar di atas disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar matematika dengan hasil akhirnya. Dengan kata lain keberhasilan atau hasil dari peserta didik terhadap bidang studi matematika setelah menempuh proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang dikehendaki, sehingga akan menuai hasil yang baik dan efisien. Prestasi belajar matematika yang dimaksud disini adalah hasil dari proses pembelajaran peserta didik setelah mempelajari materi statistika di kelas VII MTs Al-Alawiyah Jepara.

6. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir pada dasarnya dapat menghindari manusia dari kepunahan. Berpikir dapat menghasilkan banyak hal berbagai macam pemikiran. Heriman mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru.⁴⁶

Menurut Gagne keterampilan berpikir kreatif (creative thinking), yakni keterampilan seseorang dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan ide baru, konstruktif, dan baik

⁴⁶ Noviyani F, Leonard, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa, *Jurnal Formatif*, UIN Indraprasta PGRI, 2017, 2.

berdasarkan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang rasional, maupun persepsi dan intuisi.⁴⁷

Perkins mengemukakan bahwa berpikir kreatif melibatkan banyak komponen yaitu:

- 1) Berpikir kreatif melibatkan sisi estetis dan standar praktis. Yaitu kemampuan berpikir kreatif bukan saja berhubungan dengan penemuan yang bagus dan menarik tetapi berpikir kreatif juga berhubungan dengan banyak yang menajubkan lainnya sekecil apapun itu.
- 2) Berpikir kreatif bergantung pada besarnya perhatian terhadap tujuan dan hasil serta mobilitas dan kelancarannyapun juga sangat bergantung.
- 3) Berpikir kreatif tidak hanya obyektif tetapi juga subyektif.
- 4) Berpikir kreatif lebih banyak membutuhkan pada motivasi intrinsik daripada ekstrinsik.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang didasarkan pada data serta informasi yang tersedia sehingga dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda dari setiap individu.

b. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Pada umumnya sekolah memberi pengajaran dengan mengesampingkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dariberbagai materi pelajaran yang diajarkan disekolah matematika dikatakan sebagai pelajaran paling sulit oleh peserta didik.⁴⁸ Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia.

Leonard juga berpendapat matematika sebagai bahasa, seni, dan ratunya ilmu. Matematika juga

⁴⁷ Noviyani F, Leonard, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa, 98.

⁴⁸ Alwi, *Berpikir Kreatif Matematis*, (Jakarta:Graha Media, 2003), 723.

merupakan ilmu tentang struktur yang terorganisasi dengan baik serta ilmu tentang pola dan hubungan.⁴⁹

Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan masalah dalam matematika dengan strategi dan cara bervariasi. Kemampuan berpikir kreatif matematis antara individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda.

Suwarti juga berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah dalam matematika dengan strategi serta cara yang bervariasi (divergen) sehingga proses berpikir kreatifnya dapat digunakan untuk proses pemecahan masalah matematika peserta didik secara langsung dengan tepat dan cepat.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan berpikir yang kritis yang tepat untuk memecahkan persoalan-persoalan matematika secara langsung dengan bersumber pada data yang sudah disajikan.

7. Materi Statistika

a. Pengertian Statistika

Statistika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kumpulan data yang dilakukan

b. Macam-macam data

1) Data Kuantitatif adalah data berupa angka

Contoh: data nilai matematika siswa MTs Al-Alawiyah kelas VII A

2) Data Kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategori yang berupa kata-kata (bukan angka).

Contoh: data tentang warna favorit peserta didik kelas VII B MTs Al-Alawiyah.

⁴⁹Leli Yanti, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII di MTs Al-Jihad Medan Tahun Ajaran 2017/2018, *Skripsi UIN SUMUT*, 2018, 30.

c. Penyajian Data

Data disajikan dengan:

1) Table Frekuensi

Contoh: dibawah ini adalah nilai ulangan matematika dari 30 peserta didik MTs AL-Alawiyah kelas VIII A

5	9	8	7	5	5	4	6	6	8
9	8	7	6	6	5	5	9	8	4
5	5	9	8	8	7	7	6	6	7

Table Frekuensi nilai ulangan matematika siswa kelas VIII A

NILAI	TURUS	FREKUENSI
4	II	2
5	IIIIII	7
6	IIIII	6
7	IIII	5
8	IIIII	6
9	III	4
JUMLAH		30

2) Diagram Batang

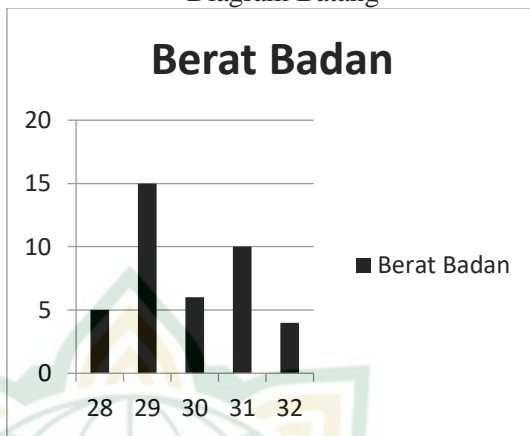
Contoh: misalnya data berat badan 40 peserta didik MTs Al-Alawiyah sebagai berikut:

Table berat badan 40 peserta didik

No.	Berat Badan	Banyak Siswa
1.	28 kg	5
2.	29 kg	15
3.	30 kg	6
4.	31 kg	10
5.	32 kg	4
Jumlah		40

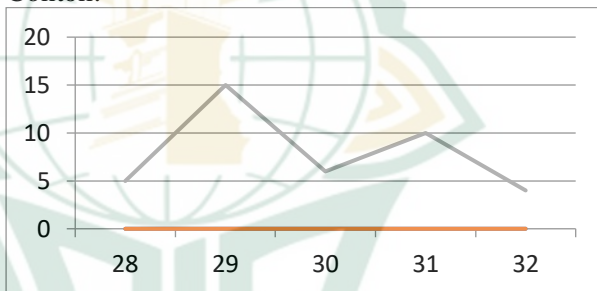
Bentuk penyajian data dengan diagram batang seperti berikut:

Diagram Batang



3) Diagram garis

Contoh:



4) Diagram Lingkaran

Contoh:

Perhatikan tabel frekuensi yang menyatakan hobi dari 40 peserta didik MTs Al-Alawiyah kelas VIII sebagai berikut:

Tabel Frekuensi

Hobi 40 peserta didik MTs Al-Alawiyah

Hobi	Frekuensi
Olahraga	15
Menyanyi	10
Menari	5
Belajar	10
Jumlah	40

Penyelesaian:

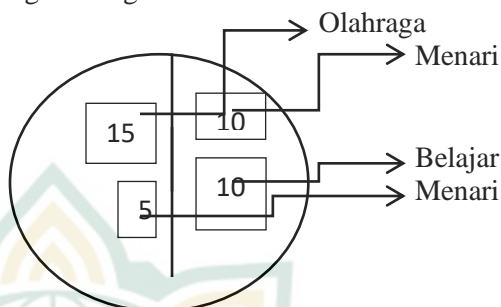
$$\text{Olahraga} = \frac{15}{40} \times 360^\circ = 135^\circ$$

$$\text{Menyanyi} = \frac{10}{40} \times 360^\circ = 90^\circ$$

$$\text{Belajar} = \frac{10}{40} \times 360^\circ = 90^\circ$$

$$\text{Menari} = \frac{5}{40} \times 360^\circ = 45^\circ$$

Diagram lingkaran



5) Pictogram

Pictogram adalah diagram yang disajikan dalam bentuk gambar atau lambang.

Contoh:

Nilai	Frekuensi
4	☺ ☺
5	☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺
6	☺ ☺ ☺
7	☺ ☺ ☺ ☺ ☺
8	☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺ ☺
9	☺ ☺ ☺ ☺
Jumlah	☺ = mewakili 10 orang

B. Penelitian Terdahulu

Melihat kembali hasil penelitian relevan yang telah dilaksanakan adalah suatu hal penting untuk dilakukan, hal ini berguna sebagai rujukan penelitian yang akan dilakukan, disamping itu agar tidak terjadi pengulangan dari penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sri Yuliana Dewi (2017), Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN SU Medan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap prestasi Belajar Matematika Siswa pada Materi Himpunan di Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil temuan menunjukkan bahwa kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think

Pair Share (TPS) diperoleh rata-rata 81,25 dan kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 62,00. Jadi terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan di kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

Dari pemaparan di atas alasan peneliti mengambil penelitian tersebut sebagai salah satu penelitian yang relevan karena penelitian tersebut sama-sama menggunakan model yang sama untuk mengetahui signifikannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini terhadap prestasi belajar peserta didik. Yang menjadi pembeda dengan di angkatnya dua variabel dari peneliti jelas bukan hanya ingin mengetahui prestasi dari peserta didik, peneliti juga ingin mengetahui apakah model ini mampu menambah daya pikir kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik itu bisa meningkat atau tidaknya dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini.

2. Mina Arfah (2016), jurusan pendidikan matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan dengan judul “Perbedaan Prestasi Belajar Matematika yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pembelajaran Konvensional pada Materi Lingkaran di kelas VIII MTsN Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2015/2016”. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 76,66, sedangkan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi lingkaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Alasan peneliti mengambil penelitian di atas adalah untuk dijadikan penelitian yang relevan karena samanya penelitian tersebut karena mengukur prestasi belajar matematika peserta didik, model penelitiannya juga sama dengan model pembelajaran yang akan diterapkan peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

(TPS). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika peserta didik pada materi lingkaran di kelas VIII MTsN Tanjung Morawa.

3. Noviani, Leonard (2017), Program studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, IPA Universitas Indraprasta PGRI dengan judul “pengaruh model pembelajaran kooperatif Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa”. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t, menunjukkan $t_{hitung} = 2,286 > t_{tabel} = 2,002$ dengan $\alpha = 0,05$ yang menyatakan bahwa H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik.

Alasan peneliti mengambil penelitian diatas untuk memperkuat bahwasannya model kooperatif Think Pair Share tidak hanya berdampak pada prestasi belajar tetapi juga berdampak pada kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik.

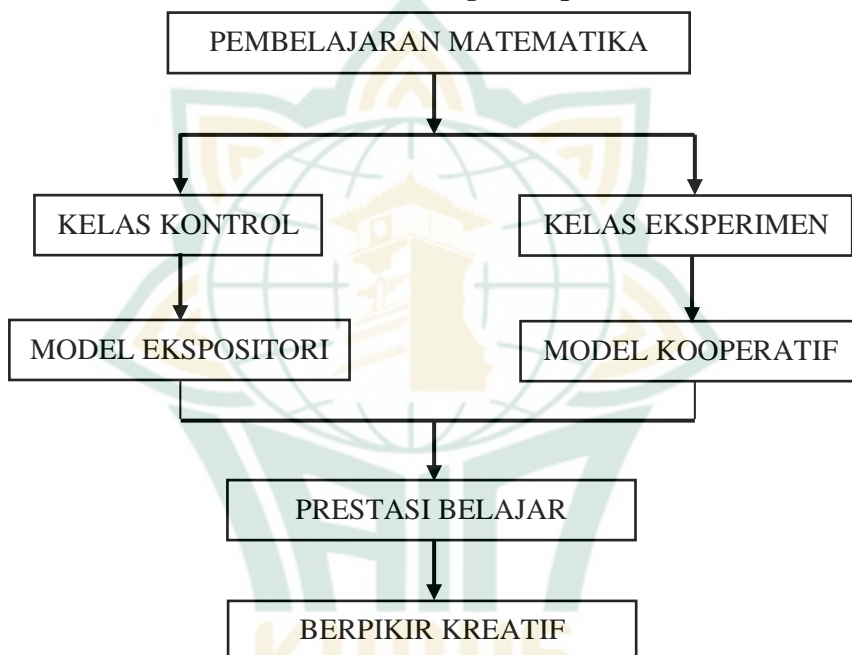
Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini berbeda dari kedua penelitian terdahulu di atas. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar matematika dan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik pada materi Statistik di kelas VII MTs Al-Alawiyah Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan suatu pendidik tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, melainkan dari beberapa sisi penilaian yang berkesinambungan antara satu dan lainnya. Berdasarkan identifikasi masalah bahwa proses pembelajaran yang menerapkan model konvensional tidak memberikan hasil yang optimal. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru sehingga hanya terdapat satu arah komunikasi yakni guru ke peserta didik. Model pembelajaran ini cenderung membuat peserta didik jenuh dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih kurang.

Atas dasar ini peneliti melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi sehingga materi yang disampaikan lebih cepat terserap. Model yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share karena metode ini menuntut peserta didik untuk aktif dan berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang mengasikkan prestasi belajar lebih baik dan berpikir kritis matematis juga meningkat.

Gambar 2.1kerangka berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga bisa dikatakan sebagai jawaban teoritis peneliti terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 64.

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_a : Prestasi belajar dan berpikir kreatif matematis peserta didik kelas yang menggunakan model pembelajaran koopertif *Think Pair Share* lebih baik dari pada prestasi belajar peserta didik yang di ajar menggunakan model pembelajaran *Ekspositori*.

H_o : prestasi belajar dan Berpikir kreatif peserta didik kelas yang di ajarmenggunakan model pembelajaran koopertif *Think Pair Share* tidak lebih baik dari pada berpikir kreatif peserta didik yang di ajar menggunakan model pembelajaran *Ekspositori*.

